

**PROFESIONALITAS GURU MI PROGRAM *DUAL MODE SYSTEM*
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH**

Sangkot Sirait

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sangkotsirait@yahoo.com

Abstract

This work is a report of research from Dual Mode System's university students at Tarbiyah Faculty in teaching the subject of Islamic Theology. The research aims to understand the teacher's competence in teaching Islamic Theology. The results of the research indicates that all teachers, generally, have taught well according to their teaching plans. But from metodological aspects especially material development, they do not have competence in their work. The process of teaching is still dominated by lecturing; there is no connection other disciplines, and the teachers do not have interconnective and integrative perspectives when teaching. The doctrinal approach is dominant. The main problem exists in teaching Islamic Theology is reducing of material, for examples, when they teach the subject of belief in Prophets and Books. Explaining of Prophets is only by explaining the Prophet of Muhammad. And so does for Books. When they teach Belief in Books, their explanation is only to the Qur'an. Of course, the problems of teaching is caused by competence of teachers who do not have philosophical perspectives when teaching, particularly, teaching religion like Islamic Theology. For example, they can not differentiate between universalism and particularism, and it is difficult to differentiate between Prophets and Muhammad.

Keywords: *Dual Mode System, Aqidah*

Abstrak

Karya ini adalah laporan penelitian dari mahasiswa Dual Mode System di fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah pembelajaran Aqidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam mengajar Teology Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru, pada umumnya, telah mengajar dengan baik sesuai dengan rencana pengajaran mereka. Tapi dari aspek metodologi pengembangan materi, mereka belum cukup memiliki kompetensi yang baik. Proses pembelajaran masih didominasi ceramah, tidak ada keterkaitan dengan disiplin ilmu lain, dan guru tidak memiliki perspektif interconnective dan integratif ketika mengajar. Pendekatan yang dominan adalah pendoktrinan. Masalah utama ada dalam pembelajaran aqidah adalah pengurangan materi, untuk contoh, ketika mereka mengajar bab Iman kepada kitab dan Rasul. Mereka hanya menjelaskan Nabi Muhammad. Begitu juga ketika mereka mengajar masalah Iman kepada kitab-kitab Allah. Penjelasan mereka hanya mengenai Al Qur'an. Tentu saja, masalah dalam pengajaran ini disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kompetensi perspektif filosofis ketika mengajar, khususnya, pengajaran agama seperti Aqidah. Misalnya, mereka tidak bisa membedakan antara universalisme dan partikularisme, dan sulit untuk membedakan antara nabi dan Muhammad.

Kata kunci: *profesionalitas guru MI, Dual Mode System, pembelajaran Aqidah*

Pendahuluan

Usaha peningkatan kualifikasi guru belakangan ini merupakan salah satu agenda penting pemerintah. Peraturan pemerintah menuntut agar guru memiliki kualifikasi serta kompetensi ideal, yang salah satunya adalah profesional, di samping pedagogis, sosial maupun personal. Profesional menurut rumusan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi profesional memiliki kekhasan di antara kompetensi lainnya, karena dalam kompetensi ini tuntutan utamanya adalah bagaimana guru dapat mengembangkan materi sehingga ia dapat disebut meluas dan mendalam. Kompetensi profesional secara khusus, antara lain terkait dengan penguasaan materi standard meliputi penguasaan bahan ajar dan pendalaman. Hal ini penting karena dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum (Wina Sanjaya, 2008: 142). Sudah barang tentu aspek ini terkait dengan kualifikasi akademik dan sangat teoritis.

Secara akademik, kualifikasi guru MI masih menempati jenjang paling rendah mengingat jenjang pendidikan mereka juga, secara formal, kebanyakan belum S1 (E. Mulyasa, 2007:136). Hanya saja, sulit menentukan apakah mereka yang sudah memiliki kualifikasi (sertifikat) Strata 1 juga otomatis dapat mengembangkan materi lebih baik jika dibanding dengan yang belum, atau sebaliknya bahwa tidak menutup kemungkinan guru yang belum memiliki sertifikat Strata 1 justru lebih baik dari yang sudah berdasarkan inisiatif dan idealisme masing-masing guru.

Dari aspek teoritis, pengembangan materi oleh guru MI dapat diasumsikan tidak maksimal, karena konsep dasar untuk pengembangan materi tidak lepas dari wilayah akademis, yakni berupa referensi, ilmu alat seperti epistemologi yang demikian hanya ditemukan pada seseorang yang sudah menempuh jenjang Strata 1. Dari pengamatan sederhana di kelas misalnya, wilayah pengembangan materi ini juga tampak sangat sederhana. Misalnya, tidak banyak dilakukan ilustrasi, tidak terdapat kontekstualisasi materi, bahkan penguatan materi dilakukan dengan doktrin bukan rasionalisasi materi.

Dengan melihat masalah yang disampaikan di atas, maka pertanyaan yang harus dijawab di sini adalah: Apakah hakikat materi ajar menurut perspektif guru MI pada program DMS; Bagaimana cara yang ditempuh untuk mengajarkannya; dan Bagaimana cara guru MI pada Program DMS mengembangkan materi ajar tersebut.

Guru Profesional

1. Pengertian Profesi

Secara etimologis, profesi berasal dari bahas Inggris *profession*, yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat profesional (John M. Echols & Hassan Shadily, 1990: 449). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional (Depdiknas, 2005: 897).

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru MI adalah suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas seorang guru MI dalam sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru MI diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Dari pengertian di atas tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan

untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya (Syafuruddin Nurdin, 2005:13-14).

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2. Pengembangan Materi

Pengembangan materi dapat dilakukan yakni dengan cara memperdalam dan memperluas. Memperdalam lebih terkait kepada penguatan perolehan kompetensi, sedangkan perluasan lebih terkait kepada ilustrasi. Sulit memang untuk mengembangkan suatu materi pelajaran, jika materi tersebut tidak pernah dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain (integrasi & interkoneksi). Terkait dengan pengembangan materi agama misalnya,

penjelasan agama di sini paling tidak harus meliputi penjelasan lewat pendekatan kosmologis, etis dan estetis. Lewat tiga disiplin ini, agama akan dirasakan sebagai aspek yang terkait dengan kehidupan, penataan hidup dan penuh keindahan. Paradigma ini lebih mengarah kepada diskusi filsafat ilmu yang lebih bersifat teoritis, sementara yang lebih bersifat teknis operasional dapat dilihat dari aspek hakikat, sumber materi dan kemasan materi.

Materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Menurut Hilda Taba, seperti yang dikutip Wina Sanjaya, materi pelajaran dapat digolongkan menjadi 4 tingkatan, yakni fakta khusus, ide-ide pokok, konsep dan sistem berpikir. Fakta khusus adalah bentuk materi kurikulum yang sangat sederhana dan tingkat kegunaannya pun paling rendah. Adapun ide-ide pokok bisa berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok dapat menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pelajaran. Konsep merupakan tingkatan yang lebih tinggi, karena dengan konsep seorang siswa akan berpikir lebih mendalam. Sementara sistem berpikir berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis dan kemudian dinamakan berpikir

ilmiah (Wina Sanjaya:144).

Lebih jauh dikatakan, bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar umumnya didesain dengan tujuan tertentu (*by design*) yakni disusun dengan sistematika tertentu untuk keperluan pembelajaran dan dalam kerangka pencapaian kompetensi yang diharapkan. Berbeda dengan buku teks pada umumnya yang merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu, dia tidak berorientasi pada proses pembelajaran atau pencapaian kompetensi sebagaimana bahan ajar.

Bahan ajar secara lebih sempit lagi dipahami sebagai materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau

nilai (Marno, 2011:14). Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dsb. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya). Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika.. maka...”, misalnya “Jika logam dipanasi maka akan memuai”, rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi.

Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menjalankan ibadah sholat; langkah-langkah berwudlu. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dsb. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- a. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- b. Materi konsep berupa pengertian,

definisi, hakekat, inti isi.

- c. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
- d. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik.
- e. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.
- f. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin (Charles M. Reigeluth, 1987: 35).

Sumber materi meliputi tempat atau lingkungan. Lingkungan di sini dapat dibagi dua, yakni pertama, lingkungan yang didesain sedemikian rupa atau biasanya disebut *by design*, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet. Kedua, lingkungan yang tidak didesain, akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Demikian juga, orang atau narasumber merupakan sumber materi, karena guru tidaklah sosok yang serba paham atas ilmu. Ini merupakan hal yang biasa. Buku teks tidak selamanya relevan dengan perkembangan gejala sosial. Untuk menutupi masalah itu, guru bisa melibatkan orang lain yang memiliki keahlian tertentu.

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan siswa pahami yang lebih komprehensif. Hal ini tidak hanya menghindari salah persepsi tentang materi, akan tetapi juga membuat pelajaran lebih akurat, di samping motivasi belajar siswa lebih baik. Di samping

yang demikian, bahan cetak dan non-cetak, yakni berupa buku, majalah, koran. Sedangkan non-cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran seperti kaset, video dan komputer. Setelah membicarakan sumber materi, perlu juga dilihat bagaimana materi-materi dikemas.

Agar pesan atau materi yang disampaikan penuh makna, maka ada beberapa ukuran yang menjadi perhatian, yaitu:

- a. *Novelty*, artinya pesan akan bermakna apabila bersifat baru dan aktual. Materi usang atau *sudah* diketahui siswa akan mempengaruhi tingkat motivasi atau perhatian siswa.
- b. *Proximity*, artinya materi yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa.
- c. *Conflict*, artinya yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi.
- d. *Humor*, artinya pesan yang disampaikan berisikan aspek humor, joke, lucu, yang bisa membantu untuk menarik perhatian.

Bentuk-bentuk pengemasan dapat digolongkan kepada materi pelajaran terprogram, yaitu materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian terkecil, menuntut aktivitas siswa, yakni belajar mandiri dan mengetahui sesegera mungkin bahwa materi pelajaran yang diberikan sudah selesai. Disamping itu juga pengemasan materi pelajaran dapat

dilakukan melalui modul dan kompilasi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Perencanaan Pembelajaran Guru MI

Dalam perencanaan pembelajaran, guru MI mempersiapkan dan mempunyai wawasan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang akan disajikan. Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran aqidah akhlak sebagai suatu rancangan tentang apa dan bagaimana suatu pembelajaran akan berlangsung tentunya akan terkait dengan berbagai komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan, bahan/materi, metode, media, sumber, penilaian, dan interaksi yang diharapkan antara guru MI dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, khususnya untuk mata kuliah aqidah akhlak, RPP disusun meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembelajaran/Kompetensi Dasar/Indikator Hasil Belajar: Rumusan memperlihatkan perilaku/hasil belajar spesifik yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung.
- b. Bahan/Materi Belajar: Bahan belajar mengacu pada indikator hasil belajar, bahan belajar disusun secara sistematis, sesuai dengan kurikulum, bahan belajar memberi pengayaan.

- c. Strategi Pembelajaran: Pemilihan metode sesuai dengan indikator, sistematika langkah-langkah KBM, penataan alokasi waktu yang tepat, pengelolaan kelas berdasarkan pendekatan yang digunakan, dan pemilihan metode tepat sesuai dengan materi yang disajikan.
- d. Media dan Sumber Belajar: Media disesuaikan dengan kurikulum, media sesuai dengan karakteristik bahan ajar, media sesuai dengan metode yang digunakan, media disesuaikan dengan kondisi kelas, murah dengan daya guna yang tinggi.
- e. Penilaian: Mencantumkan bentuk dan jenis penilaian, relevan dengan indikator yang akan diukur, kesesuaian dengan waktu yang disediakan, dan sebagainya (Berdasarkan Rencana Pembelajaran (RPP) aqidah akhlak guru MI).

Aspek-aspek kemampuan yang ditetapkan untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah terkait dengan unjuk kinerja guru, terdiri atas tiga kemampuan, yaitu: (1) membuka kegiatan pembelajaran, (2) melakukan kegiatan inti pembelajaran, dan (3) menutup kegiatan pembelajaran. Kemampuan dalam membuka kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang ditempuh guru MI pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Fungsi kegiatan ini terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan membuka pembelajaran ini memang kurang

diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran aqidah akhlak oleh guru MI di kelas, tidak begitu tampak dilakukan apersepsi, elisitasi di awal, justru yang dilakukan adalah menanya siswa, yakni siapa temannya yang tidak hadir dan berdo'a. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut akhirnya guru tidak dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran siswa sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Metode Pembelajaran

Secara keseluruhan, strategi penyampaian materi (metode pembelajaran) aqidah akhlak didominasi oleh metode ceramah. Tidak terlihat satupun yang menggunakan metode kontekstual seperti PAIKEM. Memang dalam pembelajaran, guru memberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat. Akan tetapi hanya sampai di situ saja. Dengan menggunakan ceramah, tidak ada muncul kreasi-kreasi baru, pengungkapan kasus-kasus baru sebagai salah satu strategi memperkaya materi. Tidak jauh berbeda apa yang ada di buku teks (bahan ajar) dengan apa yang diucapkan guru.

Kendati demikian, ada memang di antara guru yang sudah mencoba mengembangkan materi lewat bahan ajar kendati dalam praktek mengajarkannya ilustrasi kurang maksimal. Di bawah ini disampaikan contoh bahan ajar iman kepada kitab:

Pertama: "Iman Kepada Kitab:

Rukun iman yang ketiga adalah beriman kepada kitab Allah. Yang dimaksud beriman

kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada Rasul. Suhuf yaitu kumpulan firman Allah berbentuk lembaran tulisan dalam jumlah kecil. Kitab yaitu kumpulan kitab Allah berbentuk lembaran tulisan dalam jumlah besar. Pengertian kitab Allah adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan perantara malaikat Jibril untuk pedoman hidup bagi seluruh hambanya agar mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Kitab Allah banyak, sesuai dengan jumlah Nabi dan Rasul yang diutus Allah. Allah mengutus seorang Nabi dan Rasul pada zaman dan tempat sampai Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW. kalian tidak mengetahui secara pasti banyaknya kitab yang diturunkan Allah. Allah sajalah yang Maha Mengetahui. Paling tidak, kalian mengenal empat kitab Allah, yaitu kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, terdapat empat nama Rasul yang menerima kitab Allah. Rasul yang menerima kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut:

- a. Nabi Daud a.s menerima kitab Zabur yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 163.
- b. Nabi Musa a.s menerima kitab Taurat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 43 dan 44.
- c. Nabi Isa a.s menerima kitab Injil yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-maidah ayat 46.
- d. Nabi Muhammad SAW menerima kitab Al-Qur'an.

Sebelum kitab Al-Qur'an, ada juga kitab-kitab yang diturunkan Allah berupa lembaran-lembaran atau *suhuf*, seperti *suhuf* Nabi Musa a.s dan Nabi Ibrahim a.s sebagai firman Allah yang berarti: "(yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa". Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan menjadi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang istimewa. Kitab Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam.

Kedua: Sejarah turunnya Al-Qur'an

Ketika Nabi berkhalwat (menyendiri) di Gua Hiro' pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan tanggal 6 Agustus 611M. Wahyu pertama turun surat Al-'Alaq ayat 1-5

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kala; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ketiga: Cara Al-Qur'an diturunkan:

- a. Malaikat Jibril memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad SAW.
- b. Malaikat Jibril menjelma menjadi seorang laki-laki mengucapkan kata-kata untuk didengar dan dihafal.
- c. Wahyu yang datang seperti suara lonceng, Nabi merasa sangat berat menerimanya.
- d. Malaikat Jibril menjelma seperti aslinya.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari yaitu di Makkah dan di Madinah. Al-Qur'an ditulis pada zaman khalifah Utsman bin Affan yang terbagi menjadi 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat yang dimulai surat Al-Fatihah diakhiri An-Nas. Persamaan Al-Qur'an dengan kitab-kitab yang lain adalah bahwa semua kitab berisi tentang ajaran Tauhid.

Keempat: Perbedaan Al-Qur'an dengan kitab yang lain:

1. Kitab Taurat
Kitab ini berisi tentang hukum-hukum agama, kepercayaan, berita gembira, dan peringatan. Selain itu juga disebutkan bahwa kelak akan diutus seorang Nabi bernama Muhammad yang akan membawa Agama Islam sebagai pengganti dan penyempurna agama-agama sebelumnya.
2. Kitab Zabur
Kitab ini berisi tentang do'a, dzikir, nasihat dan hikmah/pedoman dalam berbuat amal kebaikan. Kitab ini tidak berisi hukum-hukum syari'at agama karena Nabi Daud a.s dan ummatnya

diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Musa a.s.

3. Kitab Injil

Kitab ini berisi seruan agar umatnya mengakui bahwa Nabi Isa bin Maryam adalah Rasul Allah. Selain itu Nabi Isa a.s diperintahkan juga agar menghapus syari'at yang tidak sesuai lagi dengan zaman.

Kitab Al-Qur'an berisi tentang pokok-pokok ajaran yang utama tentang aqidah, ibadah, syari'ah, akhlak dan kisah-kisah (sejarah). Di dalamnya dimuat hukum-hukum agama yang menghapuskan sebagian isi dari kitab-kitab yang terdahulu, karena tidak sesuai lagi dengan zaman. Kitab suci Al-Qur'an ini berlaku abadi untuk sepanjang zaman, karena isinya selain lengkap, menyeluruh juga sempurna”.

Kelima: Cara Beriman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti membenarkan bahwa semua kitab itu diturunkan oleh Allah SWT. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Allah SWT berfirman sebagai berikut: Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. “Kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Rasul-Nya yang tetap terjamin keasliannya hanyalah Al-Qur'an. Bagaimana cara beriman kepada kitab-kitab Allah? Apakah kita harus memiliki keempat kitab itu?

Cara-cara beriman kepada kitab-kitab Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Memercayai bahwa seluruh kitab datangnya dari Allah SWT.
2. Memercayai nama-nama kitab yang dijelaskan dalam Al-Qur'an termasuk keempat kitab yang telah disebutkan di atas.
3. Membenarkan berita-berita tentang kitab-kitab terdahulu dalam Al-Qur'an.

4. Mengamalkan hukum-hukum dari Al-Qur'an.

Kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur'an sudah tidak berlaku lagi, baik isi maupun aturan-aturan yang ada di dalamnya. Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an hanya berlaku pada masa tertentu, yaitu selama Nabi atau Rasul diutus oleh Allah sedangkan Al-Qur'an berlaku sampai akhir zaman. Keuntungan beriman kepada Kitab Suci Al-Qur'an:

- a. Mendapat bimbingan supaya tunduk dan patuh serta taat kepada Allah.
- b. Terpelihara dari keyakinan-keyakinan yang menyesatkan.
- c. Memberikan petunjuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat nanti. (Disarikan dari bahan ajar/materi yang dikutip dari RPP Ambar Nurhidayati).

Seperti yang disampaikan pada kerangka teori bahwa pengembangan materi dapat dilakukan yakni dengan cara memperdalam dan memperluas. Memperdalam lebih terkait kepada penguatan perolehan kompetensi, sedangkan perluasan lebih terkait kepada ilustrasi. Namun, dalam kenyataan guru secara umum agak kesulitan untuk mengembangkan suatu materi pelajaran, karena dalam prakteknya materi tersebut tidak pernah dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain (integrasi & interkoneksi). Terkait dengan pengembangan materi iman kepada kitab misalnya, penjelasannya di sini paling tidak harus meliputi penjelasan lewat pendekatan sejarah dan sosiologis. Lewat dua disiplin ini, iman kepada kitab-kitab akan dirasakan sebagai aspek yang terkait dengan kehidupan, penataan hidup dan penuh keindahan.

Pengembangan Materi

Materi juga bisa dikembangkan lewat strategi yang digunakan, misalnya dengan

menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam mengajarkan iman kepada kitab seperti di atas, kontekstualisasi metode atau materi tidak ditemukan. Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu, maka pendekatan pengajaran kontekstual tidak tampak, karena hal-hal berikut:

1. Belajar tidak berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Tidak ada pengajaran autentik (*authentic instruction*) yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
3. Pembelajaran tidak didasarkan inquiri (*inquiry-based learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar belum berbasis proyek/tugas (*project-based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
5. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja.
6. Belajar berbasis jasa-layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut.
7. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar. (Bahrisalim & Abdul Haris Strategi, 2011:39).

Reduksi Materi Aqidah

Dari aspek proses pembelajaran, yang diawali dari pembukaan/*introduction*, kegiatan inti dan penutup, guru sudah melaksanakan sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Hanya saja setiap komponen RPP tersebut secara kualitas belum dilaksanakan secara maksimal, seandainya hal tersebut dilihat dari kualitas pembelajaran terpadu.

Secara umum, langkah kedua dalam rencana pengembangan RPP, adalah mengembangkan materi standar. Materi standar merupakan bahan pembelajaran

berkenaan dengan jawaban atas, "apa yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk membentuk kompetensi". Materi standar merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pembentukan kompetensi. Secara umum, materi standar mencakup tiga komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, proses, dan nilai-nilai, yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar, serta visi dan misi madrasah/MI.

Menentukan materi standar bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar, dan diurutkan sesuai dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutannya (*secuensi*), serta perlu dirancang dan diorganisir sedemikian rupa, agar mampu membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, guru sebagai manajer kurikulum di sekolah diharapkan dapat memilih dan mengembangkan materi standar sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan zaman, serta minat, kemampuan, dan perkembangan peserta didik (Ahmad Shodiq & Djunaidatul Munawaroh, 2011: 58).

Di bawah ini disampaikan materi standard sebagai berikut:

1. Aqidah

Topik yang dibahas terkait dengan aqidah adalah rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat. Di bawah ini disampaikan beberapa contoh bahan ajar sekaligus analisis tentang langkah yang ditempuh guru MI dalam menjelaskannya (Contoh bahan ajar yang digunakan Wartini (dari Dlingo) dalam paraktek pembelajaran).

a. Rukun Iman

Iman artinya percaya dengan sepenuh

hati. Rukun Iman artinya, dasar iman atau tiang iman. Jadi Rukun Iman itu sebagai dasar keimanan dalam hati, karena manusia ciptaan Allah dan kita harus teguh hati, percaya bahwa Allah itu pencipta semesta alam. Seorang muslim diperintahkan Allah untuk beriman kepada-Nya. Karena iman itu ada dalam hati, maka kita harus menjalankan dan menjaganya apa yang diperintahkan Allah dan kita diperintah menjauhi larangan-Nya. Jadi apa yang kita kerjakan harus sesuai dengan aturan yang diajarkan oleh Allah untuk bekal kita hidup di dunia dan di akhirat nanti. Maka dalam hati kita harus sepenuhnya percaya bahwa semua yang ada dalam dunia itu ciptaan Allah, maka kita harus iman dan percaya sepenuhnya. Iman merupakan pondasi yang sangat penting didalam menjalankan ajaran Islam. Jika pondasinya baik, benar dan kuat maka didalam menjalankan ajaran Islam akan kuat juga. Rukun iman terbagi kepada 6 (enam) bagian, yakni:

- Iman Kepada Allah
- Iman Kepada Malaikat Allah
- Iman Kepada Kitab-Kitab Allah
- Iman Kepada Rasul-Rasul Allah
- Iman Kepada Hari Kiamat
- Iman Kepada Takdir Allah

Penjelasan:

- *Iman Kepada Rasul Allah* adalah iman kepada rasul. Rasul adalah utusan Allah dan manusia pilihan. Rasul diberi wahyu oleh Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Wahyu berisi ajaran agama Allah dan ajaran agama Allah adalah islam. Rasul yang pertama adalah nabi adam, dan rasul yang terakhir adalah nabi Muhammad. Jumlah rasul yang wajib diketahui ada 25 orang.
- *Iman Kepada Hari Akhir / Kiamat* adalah rukun yang kelima. Hari kiamat adalah hancurnya semua yang ada, hanya Allah yang tetap hidup, gunung-gunung meletus, langit pecah-pecah, bumi hancur lebur, manusia, hewan

semua, akan mati. Semua amal perbuatan manusia dihitung. Manusia yang berbuat baik akan mendapat pahala dan manusia yang berbuat jahat disiksa. Orang yang beriman dimaksudkan ke surga dan yang tidak beriman dimasukkan ke neraka. Marilah berbuat baik sebelum kiamat tiba.

- *Iman Kepada Takdir Allah* adalah rukun iman keenam. Takdir berarti ketentuan Allah. Allah kuasa menciptakan semua yang dikehendaki. Takdir merupakan rahasia Allah. Manusia tidak mengetahui takdir Allah. Ada yang miskin ada yang kaya, ada yang pandai ada yang bodoh, ada laki-laki ada yang perempuan, ada yang sehat ada yang sakit, ada yang pandai atau bodoh. Manusia wajib berusaha dan wajib percaya Allah kuasa atas segalanya. Apapun ketetapan Allah diterima dengan sabar dan ikhlas.
- *Iman kepada kitab-kitab Allah* artinya, bahwa kita harus yakin dan percaya tentang adanya kitab-kitab Allah. Ada empat kitab suci yang wajib kita imani: Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil dan Kitab Al-Qur'an.
- *Iman kepada rasul-rasul Allah* artinya: kita wajib percaya bahwa Allah mengutus rasul-rasulNya kepada manusia. Rasul adalah pilihan Allah. Rasul yang wajib kita ketahui ada 25.
- *Iman kepada hari kiamat* artinya: kita wajib percaya akan adanya hari kiamat. Hari kiamat disebut juga hari kebangkitannya semua makhluk Allah yang sudah mati, dan semua yang mati akan dihidupkan kembali.
- *Iman kepada takdir Allah* artinya: ketentuan Allah. Takdir Allah disebut juga qadla dan qadar Allah. Allah menentukan segala sesuatu. Manusia wajib berusaha dan disertai berdo'a. manusia wajib percaya kepada ketentuan Allah.

Dalam pembelajaran di kelas, materi standard di atas tidak banyak mengalami pengembangan yang berarti. Artinya, target yang diharapkan adalah penguasaan siswa MI untuk menghafal dan menyebutkan materi standard tersebut. Ada memang beberapa guru MI yang membuat tujuan pembelajaran berupa memahami dan bertingkah laku agar menjadi baik, akan tetapi yang demikian tidak tampak dalam proses pembelajaran bagaimana agar tujuan itu tercapai.

Apa yang dikatakan sebagai reduksi materi sering terjadi dalam penyampaian materi di kelas. Jika guru mengajarkan iman kepada kitab-kitab Allah misalnya, maka yang diajarkan adalah iman kitab al-Qur'an. Jika yang diajarkan guru MI iman kepada Rasul, maka yang materi yang disampaikan adalah iman kepada Nabi Muhammad (Hasil observasi pembelajaran guru MI ketika mengajarkan materi Rukun Iman di kelas).

Problem pembelajaran seperti ini memang disebabkan oleh nuansa filosofi guru MI yang sangat minim, sehingga sulit membedakan mana yang universal dan mana yang partikular. Ungkapan Kitab yang disebutkan dalam rukun iman tersebut adalah universal, sementara al-Qur'an adalah partikular (spesifik). Demikian Rasul dan Muhammad, semestinya merupakan dua aspek yang berbeda dalam penjelasannya di kelas.

Penjelasan materi tentang Malaikat juga tidak mengalami pendalaman. Penjelasan tentang Malaikat hanya berkisar pada asal kejadian Malaikat; jumlah dan nama Malaikat, tugas Malaikat dan hikmah beriman kepada Malaikat. Dalam proses pem-

belajarannya, hampir semuanya dilakukan dengan pendekatan tunggal, yakni doktrinal. Malaikat misalnya tidak pernah dijelaskan dari kerangka disiplin lain, seperti sains. Di awal penjelasan materi, guru sering menyampaikan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (*Nur*). Namun demikian, jika seseorang ingin menjelaskan apa dan bagaimana tata kerja cahaya, mau tidak mau dia harus mempelajari dan memahami fisika (*sains*). Jadi hubungan mata pelajaran agama (iman kepada Malaikat) dengan sains di sini tampak pada metodologi bagaimana tata kerja malaikat itu dijelaskan dari perspektif sains, yakni cahaya.

Diskursus dan praktek pembelajaran aqidah seperti yang demikian, hingga sekarang kurang dilakukan guru MI. Yang banyak dilakukan adalah mengajarkan materi unsur-unsur rukun iman itu secara doktrinal semata. Doktrin bukan berarti tidak penting. Akan tetapi doktrin sebaiknya dikembangkan dan diperkaya dengan berbagai pendekatan, ilustrasi, agar para peserta didik menjadi individu yang kokoh imannya dan luas ilmu dan cara berpikirnya.

Penutup

Di bagian akhir tulisan ini disampaikan bahwa, secara prosedural formal, guru MI sudah mengajarkan aqidah secara baik. Namun, dari aspek metodologi, yang di dalamnya ada kerangka dasar berpikir, pendekatan dan pendalaman materi, masih kurang. Kondisi tersebut muncul antara lain disebabkan gaya berpikir filosofi sebagai salah satu alat untuk menjelaskan unsur-

unsur iman, kurang dikuasai.

Sejak munculnya disiplin ilmu yang disebut ilmu tauhid atau ilmu kalam, diskursus yang berkembang adalah dialog antara wahyu dan akal. Artinya, disiplin ini bisa besar dan populer tidak lain dan tidak bukan disebabkan adanya perbincangan yang intens antara wahyu (doktrin) dan akal (filsafat) di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shodiq & Djunaidatul Munawaroh, *Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran RPP*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.
- Bahrissalim & Abdul Haris Strategi Model-Model PAIKEM, *Modul Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.
- Charles M. Reigeluth, (1987) *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ., 1987.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- E. Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus*

Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1990.

Marno, *Modul Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011).

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Permenag Nomor 16/2010.

Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.